



PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN ANAK USIA 12-15 TAHUN DI RW 03 DESA BEDUG KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL

Nayyiroh, Fikri ✉, Suprayogi

Jurusan PKN, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2022
Disetujui Maret 2022
Dipublikasikan April 2022

Keywords:

Formation, character, manners, children aged 12-15

Abstrak

Sopan santun merupakan karakter dasar yang seharusnya dimiliki setiap orang agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Namun pada kenyataannya karakter ini justru semakin terabaikan, terutama di kalangan anak usia 12-15 tahun RW 03 Desa Bedug. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter sopan santun anak usia 12-15 tahun di RW 03 Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal beserta faktor pendorong dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun anak usia 12-15 tahun di RW 03 Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal dilaksanakan oleh keluarga dan masyarakat, bertumpu pada nilai-nilai sopan santun yang berlaku dengan cara memberikan pemahaman dan menerapkan pembiasaan, serta keteladanan, tujuannya untuk membentuk pribadi anak menjadi orang yang berkarakter sopan santun agar kelak dapat diterima dengan baik di masyarakat. Faktor pendorong pembentukan karakter sopan santun anak usia 12-15 tahun antara lain insting/naluri dalam diri anak, keinginan dan kemauan, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat pembentukan karakter sopan santun anak usia 12-15 tahun yakni adat/kebiasaan anak dalam bersikap dan berperilaku, serta sikap dan perilaku teman sebaya.

Kata Kunci: Pembentukan, karakter, sopan santun, anak usia 12-15 tahun

Abstract

Courtesy is a basic character that everyone should have to interact and socialize well in society. But in reality, this character is getting neglected, especially among children aged 12-15 years in RW 03 Bedug Village. The purpose of this study was to determine the character formation of children aged 12-15 years in RW 03 Bedug Village, Pangkah District, Tegal Regency along with the driving and inhibiting factors. This study uses a qualitative method using observation, interviews, and documentation techniques to obtain data. The validity of the data was tested by using triangulation of sources and methods, while data analysis was carried out starting from data collection, data reduction, data presentation, and concluding. The results showed that the formation of the polite character of children aged 12-15 years in RW 03 Bedug Village, Pangkah District, Tegal Regency was carried out by the family and community, based on the prevailing politeness values by providing understanding and applying habituation, as well as exemplary, to shape the child's personality into a person of polite character so that later it can be well received in society. The driving factors for the formation of the polite character of children aged 12-15 years include instincts/instincts in children, desires, and wills, as well as support from family and society. While the inhibiting factors for the formation of polite character for children aged 12-15 years are the children's customs/habits in behaving and behaving, as well as the attitudes and behavior of peers.

Keywords: Formation, character, manners, children aged 12-15

PENDAHULUAN

Sopan santun merupakan karakter dasar yang berguna dalam proses interaksi dan sosialisasi antar manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sopan santun merupakan tata karma dalam pergaulan antar manusia, sehingga manusia dalam bergaul setiap harinya harus memiliki kesopansantunan, saling menghormati, dan saling menyayangi (Alam, 2004: 10).

Seiring berkembangnya zaman eksistensi karakter sopan santun semakin menurun. Hal tersebut terlihat dari banyaknya pergeseran yang dilakukan oleh generasi muda, salah satunya dibuktikan oleh hasil penelitian Dewi, Suandi dan Martha (dalam Farhatilwardah, Hastuti, dan Krisnatuti, 2019: 115) yang menunjukkan bahwa remaja cenderung menggunakan tutur kata kasar, tidak ramah, tidak bersahabat, terkesan sombong, memaksa dan mengejek.

Kondisi yang demikian biasanya disebabkan karena karakter sopan santun remaja belum terbentuk secara optimal, seperti yang terjadi di Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal terutama di lingkungan RW 03. Berdasarkan data hasil observasi awal yang dilakukan mulai dari 3 Juli 2021 hingga 10 Juli 2021 serta wawancara singkat dengan Ketua RW dan beberapa orang tua diperoleh fakta bahwa penurunan kualitas sopan santun di lingkungan tersebut ditandai dengan sikap dan perilaku anak, khususnya anak usia 12-15 tahun yang seringkali bertutur kata kasar, tidak ramah, seringkali menerima atau memberi sesuatu menggunakan tangan kiri, tidak mengucapkan permissi atau sedikit membungkukkan badan ketika berjalan melewati orang lain yang berjarak dekat dengannya.

Melihat kondisi tersebut, baik orang tua maupun masyarakat menyadari bahwa anak selalu membutuhkan arahan dan bimbingan agar karakter sopan santun dalam dirinya dapat terbentuk dengan baik. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat berusaha untuk terus-menerus memberikan arahan dan bimbingan kepada anak sebagai upaya dalam

mengoptimalkan pembentukan karakter sopan santun anak.

Pembentukan karakter menurut Nun (2016: 11) adalah usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku individu agar memiliki kepribadian yang sehat, karakter yang baik, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Sopan merupakan sikap hormat dan beradab dalam berperilaku, santun dalam bertutur kata, budi bahasa dan berkelakuan baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus dilakukan (Oetomo, 2012: 20). Sopan santun juga diartikan sebagai sikap dan perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia (Nurrohmah, 2019: 19).

Selaras dengan pernyataan tersebut, pembentukan karakter sopan santun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memperbaiki sikap dan perilaku anak-anak usia 12-15 tahun agar mampu menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia dengan cara berperilaku hormat, disertai dengan tutur kata yang halus dan penggunaan budi bahasa yang baik sesuai dengan adat istiadat dan nilai yang berlaku di RW 03 Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) pembentukan karakter sopan santun anak usia 12-15 tahun; 2) faktor pendorong yang mempengaruhi pembentukan karakter sopan santun anak usia 12-15 tahun; 3) faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter sopan santun anak usia 12-15 tahun di RW 03 Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi: 1) pemerintah desa, dapat dijadikan referensi bagi pembentukan program desa yang berkaitan dengan remaja dan peran lingkungan sosial; 2) masyarakat Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, dapat dijadikan acuan ataupun

referensi tentang pembentukan karakter sopan santun terutama bagi anak remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di RW 03 Desa Bedug, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Fokus penelitian ini meliputi pembentukan karakter sopan santun anak usia 12-15 tahun beserta dengan faktor pendorong dan penghambatnya. Data dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data meliputi ketua RW 03, tokoh agama, orang tua, teman sebaya, dan anak. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia 12-15 Tahun di RW 03 Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

Pembentukan karakter sopan santun anak usia 12-15 tahun di RW 03 Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal dilaksanakan oleh keluarga dan masyarakat. Keluarga berperan penting dalam memberikan keteladanan, membimbing, dan mengarahkan anak dalam menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari demi terbentuknya karakter sopan santun yang baik. Tidak hanya keluarga, masyarakat juga melakukan hal yang sama dalam kontribusinya membentuk karakter sopan santun anak. Peran yang dibawakannya berfokus pada menularkan nilai-nilai sopan santun yang berlaku di lingkungan RW 03 kepada anak-anak usia 12-15 tahun secara sadar dan bertujuan.

Selaras dengan peran yang dibawakan oleh masyarakat, pembentukan karakter sopan santun anak

usia 12-15 tahun di RW 03 Desa Bedug bertumpu pada nilai-nilai sopan santun yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai ini merupakan nilai-nilai sopan santun yang harus diterapkan oleh semua warga RW 03 sebagai tolak ukur kesopansantunan warga dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Adapun nilai-nilai sopan santun yang berkembang di lingkungan RW 03 Desa Bedug yakni bertutur kata baik, halus, dan lembut kepada semua orang; bersikap ramah; mengucapkan permissi atau membungkukkan badan sedikit ketika berjalan melewati orang lain dalam jarak yang dekat; dan menggunakan tangan kanan ketika menerima atau memberi sesuatu. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan indikator sopan santun yang dikemukakan oleh Wahyudi dan Arsana (2014: 295) yakni menerima segala sesuatu dengan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor dan kasar, tidak bersikap sombong.

Upaya yang dilakukan keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dengan baik oleh anak-anak usia 12-15 tahun sebagai wujud pembentukan karakter sopan santun anak yakni dengan memberikan pemahaman, menerapkan pembiasaan, dan menerapkan keteladanan.

Memberikan pemahaman kepada anak dilakukan dengan memberikan pengetahuan mengenai sopan santun beserta dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, dan konsekuensi yang didapat ketika anak tidak bersikap dan berperilaku sopan santun. Pemberian pemahaman ini dilakukan agar anak mampu memaknai karakter sopan santun beserta sikap dan perilaku yang harus dilakukannya.

Menerapkan pembiasaan, hal ini dilakukan dengan membimbing anak untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sopan santun yang berkembang di RW 03 secara berulang kali dan terus menerus. Pembiasaan dilakukan agar anak terbiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sopan santun.

Menerapkan keteladanan, hal ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku orang tua dan masyarakat

yang mencerminkan nilai-nilai sopan santun. Hal tersebut tampak pada kebiasaan orang tua dan warga yang selalu ramah dengan tetangga, bertutur kata baik dan santun dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang, menggunakan tangan kanan tatkala memberi atau menerima sesuatu, dan tidak lupa mengucapkan kata permissi yang biasanya disertai dengan membungkukkan badan ketika berjalan melewati orang lain dalam jarak yang dekat.

Kebiasaan yang ditunjukkan mencerminkan bahwa orang tua dan warga telah menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter sopan santun dalam dirinya terbentuk dengan baik. Kebiasaan orang tua dan warga yang demikian dapat dijadikan sebagai teladan bagi anak dalam bersikap dan bertingkah laku. Harapannya, dengan melihat kebiasaan orang tua dan warga, anak dapat meniru dan turut serta bersikap dan berperilaku demikian.

Pembentukan karakter sopan santun anak usia 12-15 tahun di RW 03 Desa Bedug ini dilakukan dengan tujuan membentuk pribadi anak menjadi orang yang berkarakter sopan santun agar kelak dapat diterima dengan baik di masyarakat. Artinya, ketika karakter sopan santun anak terbentuk dengan baik, anak akan mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sopan santun yang berlaku sehingga nantinya anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Faktor Pendorong Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia 12-15 Tahun di RW 03 Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

1. Insting/Naluri

Megawangi (2004: 25) mengemukakan bahwa insting atau naluri dalam diri anak merupakan fitrah yang dibawa sejak lahir dan memiliki kecenderungan untuk mencintai kebaikan. Kecenderungan mencintai kebaikan ini ditunjukkan dengan

adanya naluri untuk bersikap dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dirasakan anak-anak di RW 03. Salah satu contohnya yaitu anak mengaku tidak enak hati jika bertutur kata kasar dengan orang lain yang umurnya jauh lebih tua dibanding dirinya, meskipun dalam kesehariannya anak terbiasa bertutur kata kasar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa nalurinya sebagai seorang manusia yang memiliki fitrah mencintai kebaikan ada dalam diri anak, naluri inilah yang mendasari anak untuk lebih berhati-hati dalam bertutur kata dengan orang lain yang umurnya jauh lebih tua sebagai bentuk hormatnya kepada orang-orang tersebut.

2. Keinginan dan Kemauan

Sebagian besar anak usia 12-15 tahun di lingkungan RW 03 memiliki keinginan dan kemauan untuk memperbaiki karakter sopan santun dalam dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya usaha anak untuk merefleksi diri tatkala diingatkan dan dinasihati, baik oleh orang tua maupun oleh warga RW 03. Anak mengaku ingin memperbaiki sikap dan perilakunya agar dapat dipandang baik dan dapat diterima dengan baik di masyarakat.

Keinginan dan kemauan anak-anak tersebut kemudian dapat dikatakan sebagai dorongan kehendak yang ada pada diri seseorang untuk membentuk dan merealisasikan nilai-nilai yang ada pada dirinya serta meningkatkan taraf kehidupannya (Kartono, 1996: 104).

3. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dalam hal ini berupa kepedulian orang tua yang selalu memantau sikap dan perilaku anak, memberikan contoh sikap dan perilaku yang

mencerminkan sopan santun dalam kesehariannya, membimbing, memberi arahan, peringatan dan nasihat tatkala sikap dan perilaku anak menyimpang dari nilai-nilai sopan santun.

Hal ini dimaksudkan agar karakter sopan santun anak dapat terbentuk dengan baik, sehingga anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat dalam hal ini berupa keteladanan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sopan santun, serta membimbing dan mengarahkan anak dengan cara mengingatkan dan menasihati anak tatkala sikap dan perilakunya menyimpang dari nilai-nilai sopan santun.

Hal ini dilakukan masyarakat sebagai bentuk kepedulian antar sesama warga untuk menularkan nilai-nilai sopan santun yang berkembang di lingkungan RW 03 Desa Bedug demi terciptanya lingkungan yang harmonis.

Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia 12-15 Tahun di RW 03 Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

1. Adat/Kebiasaan

Kebiasaan buruk anak yang dapat menghambat pembentukan karakter sopan santunnya yakni kebiasaan bertutur kata kasar yang disertai dengan penggunaan intonasi tinggi, tidak ramah dengan tetangga, seringkali menggunakan tangan kiri ketika menerima dan memberi sesuatu, serta tidak mengucapkan permissi atau membungkukkan badan ketika melewati orang yang jaraknya dekat dengan dirinya.

Perilaku-perilaku tidak sopan dan santun tersebut telah menjadi kebiasaan yang membuat karakter sopan santun dalam diri anak kian terabaikan dan itulah yang kemudian menghambat pembentukan karakter sopan santun dalam dirinya.

2. Sikap dan Perilaku Teman Sebaya

Ormrod (dalam Kurnia, 2018: 14) mengemukakan bahwa teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan anak. Oleh karena itu, sikap dan perilaku yang dibawakan teman sebaya sangat berpengaruh pada karakter anak, dalam hal ini karakter sopan santun anak.

Anak-anak di lingkungan RW 03 berada dalam lingkup pertemanan dengan karakter sopan santun yang kurang baik, seperti seringkali bertutur kata kasar, tidak ramah dengan tetangga, menggunakan tangan kiri ketika menerima dan memberi sesuatu, serta tidak mengucapkan permissi atau membungkukkan badan ketika melewati orang yang jaraknya dekat dengan dirinya. Akibatnya, anak-anak tersebut juga memiliki sikap dan perilaku yang sama dengan teman-temannya.

Kondisi yang demikian terjadi karena anak banyak berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga anak dalam bersikap dan berperilaku mengikuti teman-temannya. Hal inilah yang kemudian menghambat pembentukan karakter sopan santun anak, karena anak berada dalam lingkup pertemanan yang kurang baik bagi sikap dan perilakunya.

PENUTUP

Simpulan

1. Pembentukan karakter sopan santun anak usia 12-15 tahun dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. *Keluarga*, berperan dalam mendidik, memberikan keteladanan, membimbing, dan mengarahkan anak agar dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sopan santun yang berkembang di lingkungan. Sedangkan *masyarakat*, berperan dalam menularkan nilai-nilai sopan santun yang berlaku kepada seluruh warganya, termasuk anak-anak usia 12-15 tahun.

Nilai-nilai tersebut di atas merupakan nilai-nilai sopan santun yang berkembang di RW 03 Desa Bedug, seperti bertutur kata baik, halus, dan lembut kepada semua orang, bersikap ramah, mengucapkan permissi atau membungkukkan badan sedikit ketika berjalan melewati orang lain jika jaraknya berdekatan, dan menggunakan tangan kanan ketika menerima atau memberi sesuatu.

Guna membentuk karakter sopan santun anak dengan menerapkan nilai-nilai sopan santun tersebut sebagai tolak ukur kesopansantunannya dalam kehidupan bermasyarakat di RW 03 Desa Bedug, pembentukan karakter dilakukan dengan memberikan pemahaman, menerapkan pembiasaan, dan menerapkan keteladanan dengan tujuan membentuk pribadi anak menjadi orang yang berkarakter sopan santun agar kelak dapat diterima dengan baik di masyarakat.

2. Faktor yang mendorong pembentukan karakter sopan santun anak usia 12-15 yakni: (a) insting/naluri dalam diri anak yang secara alamiah mendorong anak untuk mencintai kebaikan, diwujudkan melalui kesadaran anak akan insting/nalurnya untuk tidak bersikap dan berperilaku tidak sopan dan tidak bertutur kata kasar kepada orang lain; (b) keinginan dan kemauan anak untuk merealisasikan nilai-nilai

sopan santun yang berkembang dalam bentuk sikap dan perilaku mendorong pembentukan karakter sopan santun dalam dirinya; (c) dukungan keluarga, bentuk dukungan keluarga berupa kepedulian orang tua yang selalu memantau sikap dan perilaku anak, memberikan contoh sikap dan perilaku yang mencerminkan sopan santun dalam kesehariannya, membimbing, memberikan arahan, peringatan dan nasihat tatkala sikap dan perilaku anak menyimpang dari nilai-nilai sopan santun; (d) dukungan masyarakat, bentuk dukungan masyarakat berupa keteladanan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sopan santun, serta membimbing dan mengarahkan anak dengan cara mengingatkan dan menasihati anak tatkala sikap dan perilakunya menyimpang dari nilai-nilai sopan santun sebagai bentuk kepedulian antar sesama warga untuk menularkan nilai-nilai sopan santun yang berkembang demi terciptanya lingkungan yang harmonis.

3. Faktor yang menghambat pembentukan karakter sopan santun anak usia 12-15 tahun yakni: (a) adat/kebiasaan, perilaku tidak sopan yang ditunjukkan anak dalam kesehariannya membentuk suatu kebiasaan buruk yang sulit diubah sehingga memerlukan kesabaran dan kemauan yang tinggi untuk dapat membentuk kembali karakter sopan santun anak; (b) sikap dan perilaku teman sebaya. Sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai sopan santun dari teman sebaya membuat anak turut berperilaku tidak sopan. Hal ini karena teman berperan sebagai agen sosialisasi dalam lingkungan pergaulannya sehingga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak.

Saran

1. Bagi Pemerintah Desa

Pembentukan karakter sopan santun anak belum berjalan dengan baik, oleh karena itu dalam prosesnya dibutuhkan dukungan dari pemerintah desa terkait dengan pembentukan program remaja dari desa. Program ini dimaksudkan sebagai wadah pembinaan bagi remaja untuk meminimalisir pengaruh negatif teman sebaya dan menjadikan teman sebaya sebagai agen sosialisasi yang baik. Selain itu, untuk mendukung program tersebut dibutuhkan pula program bagi orang tua yang memiliki anak remaja sebagai wadah pembinaan keluarga untuk menciptakan lingkungan keluarga yang lebih baik dalam mendukung dan mengarahkan tumbuh kembang remaja.

Upaya tersebut dilakukan untuk mendukung peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter anak, mengingat lingkungan teman sebaya dalam penelitian ini berpengaruh buruk bagi anak sehingga diharapkan dengan program tersebut remaja dan orang tua mendapat lebih banyak pengetahuan tentang perkembangan anak di masa remaja.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat telah berperan dalam membentuk karakter sopan santun anak, hanya saja masih ada yang perlu diperhatikan di dalam pelaksanaannya, yakni perihal mengingatkan dan menasihati anak. Masyarakat harus lebih menyadari posisi dirinya sebagai orang lain sehingga tidak perlu berlebihan, tidak memaksa, serta lebih berhati-hati dalam penggunaan tutur kata ketika mengingatkan dan menasihati anak secara langsung agar tidak timbul kesalahpahaman antar orang tua dan warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, G. Surya. 2004. *Etika dan Etiket dalam Bergaul*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Farhatilwardah, dkk. 2019. Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga dan*

Konsumen. Vol. 12. No. 2. Hal. 114-125.

Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Nun, Muhammad. 2016. 'Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kontukowuna Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna'. *Skripsi*. Kendari: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Nurrohmah, Nadia. 2019. 'Penanaman Sikap Sopan Santun dan Tanggung Jawab di Kelas V SD Negeri 1 Kradenan'. *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Oetomo, H. 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.

Wahyudi, Didik dan I Made Arsana. 2014. Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 1. No. 2. Hal 290-304.